

## **BAB III**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Data**

##### **3.1. Profil SDN Bogorejo Kec. Sedan Kab. Rembang Tahun Ajaran 2010/2011**

###### **3.1.1. SDN Bogorejo**

1. Nama Sekolah : SD Negeri Bogorejo
2. Alamat : Jln. Sedan - Pandangan Km. 05 Bogorejo
  - a. Desa : Bogorejo
  - b. Kecamatan : Sedan
  - c. Kabupaten : Rembang
  - d. Provinsi : Jawa Tengah
3. NIS/NISN : 100171
4. NPSN : 20315868
5. Nomor Statistik Sekolah : 1010131706002
6. Nomor Statistik Bangunan : I. 018211002002  
II. 018211002203
7. Hasil Akreditasi : B

Adapun Visi, Misi, Tujuan dan Strategi Sekolah:

- I. Visi Sekolah : "Cerdas , Terampil , Berilmu , Iman Dan Taqwa Serta  
Berbudi Pekerti Luhur"
- II. Misi Sekolah :

1. Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan siswa dengan pendekatan ramah anak.
2. Menumbuhkembangkan bakat, minat dan potensi siswa secara optimal.
3. Meningkatkan pengetahuan umum maupun agama dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Menanamkan rasa sportivitas, tanggungjawab dan disiplin diri.
5. Mengembangkan perilaku terpuji baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat.
6. Menciptakan suasana kondusif dan kreatif di lingkungan sekolah.

### III. Tujuan Pendidikan

Secara Umum SD Negeri Bogorejo bertujuan meletakkan dasar-dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlaq mulia, keterampilan, agar dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya dan dapat hidup mandiri.

Adapun secara khusus yaitu:

1. Menyetarakan kualitas pembelajaran dengan satuan pendidikan dasar lainnya untuk meningkatkan mutu kelulusan.
2. Mengantarkan siswa meraih prestasi baik akademik maupun non akademik.
3. Memperkenalkan bahasa inggris pada siswa untuk menyongsong era globalisasi dan teknologi.
4. Menjalankan perintah agama dan membiasakan perilaku santun dimanapun siswa berada.

5. Menjalin hubungan yang harmonis antar warga sekolah agar menjadi panutan dan diminati masyarakat.

Sedangkan sarana dan prasarana sebagai berikut:

1. Luas Bangunan : 1.028 M<sup>2</sup>
2. Luas lahan Sekolah : 2.880 M<sup>2</sup>
3. Luas halaman : 475 M<sup>2</sup>
4. Pemanfaatan halaman sekolah
  - a. Taman : 100 M<sup>2</sup>
  - b. Lapangan OR / Upacara : 375 M<sup>2</sup>
5. Pemanfaatan gedung sekolah
  - a. Ruang Belajar : 6 ruang
  - b. Ruang UKS : 1 ruang
  - c. Ruang Kelas TK A dan B : 2 ruang
  - d. Sanggar Pramuka : 1 ruang
  - e. Ruang Guru : 1 ruang
  - f. Ruang Kepala Sekolah : 1 ruang
  - g. Ruang Olah Raga : 1 ruang
  - h. Gudang : 1 ruang

Kurikulum yang diterapkan di SD Negeri Bogorejo adalah Kurikulum Berbasis Kompetensi yang terintegrasi dengan Manajemen Berbasis Sekolah ( MBS ) dengan variasi kegiatan ekstra kurikuler untuk memberikan bekal sebanyak mungkin kepada siswa.

Visi dan misi perpustakaan SD Negeri Bogorejo th. 2010 / 2011

Visi: Pembiasaan yang cerdas, terampil membaca, menuju kecerdasan berfikir, berbicara dan bertindak"

Misi:

1. Menumbuhkan minat baca untuk menimba pengetahuan dan pengalaman pribadi.
2. Meletakkan dasar-dasar belajar mandiri.
3. Melatih diri mencari, mengolah dan memanfaatkan informasi.
4. Melatih memanfaatkan bahan pustaka secara tepat dan berhasil guna.
5. Membiasakan dapat mengolah pengalaman imajinatif sebagai pengalaman diri, guna memecahkan masalah pribadinya maupun orang lain.

Dalam konteksnya dengan sejarah singkat Sekolah Dasar Bogorejo, bahwa Sekolah Dasar (SD) Bogorejo adalah satu Sekolah Dasar yang berada di desa Bogorejo Kecamatan K-ragan Kabupaten Rembang. Sekolah Dasar ini didirikan atas dasar instruksi Presiden (Inpres) pada tahun 1979. Salah satu tujuannya adalah untuk menampung masyarakat yang memiliki usia wajib sekolah guna menuntut ilmu minimal ditingkat dasar. Hal ini diharapkan untuk memberantas keterbelakangan masyarakat desa khususnya dalam pemberantasan buta huruf.

Menurut cerita mbah Karsidi, tokoh masyarakat setempat, pada saat itu masyarakat diwajibkan mengenyam pendidikan 6 tahun pada tingkat dasar (wajib belajar 6 tahun). Untuk menampung melubernya masyarakat bersekolah di Sekolah Dasar yang sudah ada, maka setiap desa yang penduduknya dianggap banyak anak usia sekolah perlu dikembangkan

sekolah-sekolah dasar baru, agar dapat menampung anak usia sekolah di Sekolah Dasar setempat. Di Desa Bogorejo yang semula memiliki Sekolah Dasar hanya satu kemudian dikembangkan menjadi dua Sekolah Dasar yaitu Sekolah Dasar Negeri Bogorejo 01 dan 02.

Kedua Sekolah Dasar tersebut memiliki peran serta tujuan yang sama yaitu menyelenggarakan pendidikan pada tingkat dasar pada masyarakat setempat.

Keterangan lebih lanjut, disampaikan Syukur, salah satu perangkat Desa setempat, bahwa Sekolah Dasar Negeri Bogorejo menampung anak usia sekolah di wilayah Desa Bogorejo sebelah barat. Sedangkan Sekolah Dasar Bogorejo 01 diharapkan dapat menampung anak usia Sekolah Dasar disebelah timur.

Berdasarkan penjelasan Bapak Zaeni, Kepala Sekolah dalam perkembangannya, semakin banyaknya sekolah-sekolah di daerah sekitar Desa Bogorejo dan semakin sedikitnya peserta didik, SD Bogorejo 01 dan 02 pada tahun 2006 harus dijadikan satu (*regrouping*) menjadi SD Bogorejo.

Sampai saat ini sekolah tersebut sudah meluluskan beberapa angkatan yang tersebar di berbagai lapisan masyarakat termasuk ada yang masih di sekolah SMP atau SMA/SMU maupun di perguruan tinggi serta ada yang sudah bekerja pada bidang pertanian, pegawai dan wirausaha masyarakat setempat. Itulah sekilas awal mula berdirinya Sekolah Dasar Bogorejo.

Sekolah Dasar ini terletak di Desa Bogorejo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang Provinsi Jawa Tengah, dari pusat perkotaan kurang lebih

berjarak 45 KM. Sesuai dengan kondisi geografis desa setempat Sekolah Dasar Bogorejo berada di areal tanah perkampungan sebelah barat jalan raya. Sedangkan sarana desa yang mengitari Sekolah Dasar tersebut adalah perkampungan penduduk terutama sebelah barat dan selatannya.

Secara lebih terperinci batas geografis desa Bogorejo adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara dibatasi desa Sendang Waru
- b. Sebelah selatan dibatasi desa Boja
- c. Sebelah barat dibatasi desa Sambung
- d. Sebelah timur dibatasi desa Gandrirojo

Dari aspek yang lain, kondisi sosial kemasyarakatan daerah sekitar sekolah tersebut mayoritas berprofesi sebagai petani dan pedagang. Selain itu masyarakat setempat ada yang bekerja pada pertukangan, TNI/Polri dan juga PNS walaupun dengan jumlah relatif kecil.

Detail gambaran penduduk Bogorejo dapat dilihat pada Tabel berikut:

**DATA MATA PENCAHARIAN  
PENDUDUK USIA 10 TAHUN LEBIH DESA BOGOREJO**

No	Sektor	Pengusaha	Buruh
1	Pertanian	471	2.460
2	Industri Pengolahan	80	122
3	Bangunan	1	102
4	Pengangkutan dan Komunikasi	80	84
5	Keuangan, Persewaan, Jasa	72	5
6	TNI/POLRI	3	-
7	PNS	7	-
8	Lain-lain	5	-
Jumlah		719	2773

Sumber: buku Monografi Desa Bogorejo tahun 2010

Tabel tersebut di atas memperlihatkan komposisi mata pencaharian penduduk pada tahun 2010, lapangan pekerjaan petani adalah yang paling dominan. Dibandingkan dengan tenaga lapangan pekerjaan lainnya. Hal ini disebabkan karena tanah pertanian berupa tanah sawah sehingga cocok sekali untuk lahan pertanian.

Setelah mengetahui tingkat pekerjaan masyarakat setempat, selanjutnya akan penulis sampaikan mengenai keadaan masyarakat sebagai pemeluk agama. Sesuai dengan data yang ada pada monografi Desa Bogorejo data yang paling banyak adalah pemeluk Agama Islam dari sebagian kecil memeluk Agama Kristen.

#### **PENDUDUK MENURUT AGAMA DI DESA BOGOREJO**

No	Agama	Jumlah
1	Islam	4.100
2	Katholik	-
3	Kristen	9
4	Budha	-
5	Hindu	-
Jumlah		4.109

Sumber: buku Monografi Desa Bogorejo tahun 2010

Kemudian dari kategori umur penduduk desa Bogorejo dapat dilihat pada tabel berikut:

**PENDUDUK DESA BOGOREJO  
MENURUT KELOMPOK UMUR TAHUN 2012**

No	Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0 – 4	297	301	598
2	5 - 9	252	253	505
3	10 - 14	221	223	444
4	15 - 19	312	219	531
5	20 - 24	216	214	430
6	25 - 29	200	199	399
7	30 - 39	196	193	389
8	40 - 49	161	167	328
9	50 - 59	146	149	295
10	60 – ke atas	144	146	290
Jumlah		2.042	2.067	4.107

Sumber: buku Monografi Desa Bogorejo tahun 2010

Dengan keterangan tersebut diatas, penduduk Desa Bogorejo dapat penulis kelompokkan menjadi 4 (empat) golongan:

1. Golongan anak berjumlah : 1547 anak
2. Golongan anak muda berjumlah : 1360 jiwa
3. Golongan setengah tua : 717 jiwa
4. Golongan tua: 585 jiwa

### **3.1.2 Struktur Organisasi Kelembagaan Sekolah Dasar**

Secara hirarkis struktur organisasi kelembagaan Sekolah Dasar Bogorejo adalah terdiri dari Kepala Sekolah, Guru Kelas, Murid, Tukang Kebon serta Penjaga Sekolah. Adapun fungsi masing-masing komponen adalah sebagai berikut:

3.2.1.1 Kepala Sekolah, memiliki fungsi: Untuk mengkoordinir jalannya proses belajar mengajar, agar tercapai harapan yang dikehendaki sesuai dengan kurikulum yang berlaku, yaitu meliputi:

3.2.1.1.1. Mengontrol jalannya proses belajar mengajar

3.2.1.1.2 Menetapkan kebijakan agar proses belajar mengajar berlangsung secara tepat

3.2.1.1.3 Bertanggung jawab berlangsungnya pengajaran

3.2.1.1.4 Memberi masukan terhadap guru agar memberikan motivasi terhadap anak didik untuk berprestasi

3.2.1.1.5 Memfasilitasi antara kepentingan sekolah dengan instansi terkait.

3.2.1.2 Guru. memiliki fungsi: Untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada masing-masing murid yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu tentang pengetahuan sesuai dengan kurikulum atau pedoman pendidikan yang ditetapkan. Adapun tugasnya meliputi:

3.2.1.2.1 Memberi materi pelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan

3.2.1.2.2 Membimbing anak didik untuk menyelesaikan suatu pekerjaan atau pelajaran

3.2.1.2.3 Memberi penilaian terhadap prestasi anak didik dalam menyelesaikan pelajaran

3.2.1.2.4 Memberi teladan kepada anak didik menuju akhlak yang mulia.

3.2.1.3 Anak didik (murid) memiliki fungsi: Untuk belajar/menerap ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh guru sesuai dengan pedoman yang ada (kurikulum) agar yang semula belum mengerti menjadi mengerti.

Adapun tugas anak didik meliputi:

3.2.1.3.1 Menerima materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

3.2.1.3.2 Menyelesaikan pekerjaan (soal/latihan) yang diajarkan oleh guru

3.2.1.3.3 Mendapatkan penilaian dari guru atas prestasi yang diraih

3.2.1.3.4 Mentaati segala tata tertib yang berlaku, termasuk berseragam sesuai peraturan, dan membayar SPP.

3.2.1.4 Penjaga (satpam), memiliki fungsi: menciptakan rasa aman terhadap lingkungan sekolah baik saat proses belajar mengajar berlangsung maupun hari-hari di luar jam pelajaran.

Adapun tugas penjaga adalah:

3.2.1.4.1 Mengamankan semua fasilitas sekolah

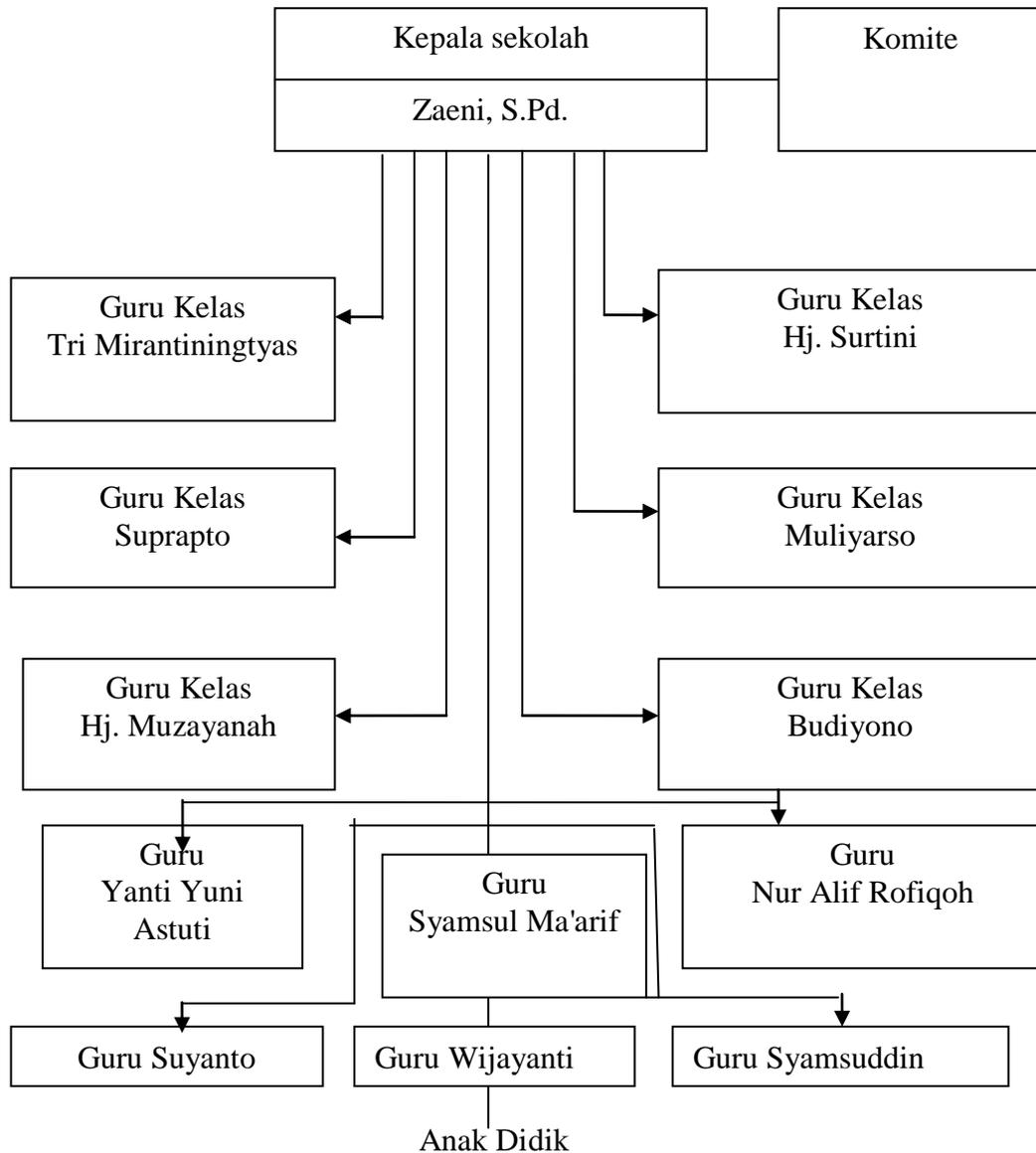
3.2.1.4.2 Mengecek semua fasilitas yang dimiliki sekolah

3.2.1.4.3 Menjaga barang-barang yang ada di dalam sekolah saat berlangsungnya pelajaran.

3.2.1.4.4 Memberi laporan terhadap hal-hal yang tidak diinginkan yang terjadi di dalam sekolah.

Adapun Susunan Organisasi Sekolah Dasar Bogorejo adalah sebagai berikut:

**STRUKTUR ORGANISASI SEKOLAH DASAR NEGERI  
BOGOREJO TAHUN PELAJARAN 2010/2011**



Dalam kaitannya dengan sarana yang dimiliki, serta guna menunjang kelancaran dalam melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar perlu adanya sarana atau fasilitas yang memadai. Adapun sarana ini dapat berupa tanah untuk bangunan, bangunan gedung yang berupa ruang kelas, ruangan kantor, kamar mandi serta bangku belajar, sedangkan yang termasuk

prasarana antara lain tersedianya guru pengajar, kurikulum yang memadai dan adanya peserta didik (murid).

Bila semua sarana dan prasarana tersebut dirinci berdasarkan jenis serta macam barang yang ada, maka dapat dilihat pada tabel ini:

**JUMLAH ANAK DIDIK SDN BOGOREJO TAHUN  
PELAJARAN 2010/2011**

No	Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
		L	P	
1	I	10	14	24
2	II	11	10	21
3	III	13	12	25
4	IV	21	16	37
5	V	17	15	32
6	VI	21	15	36
Jumlah		93	82	175

**SARANA GEDUNG DAN BANGUNAN LAIN SD N  
BOGOREJO TAHUN PELAJARAN 2010/2011**

No	Gedung / Sarana	Jumlah	Ket.
1	Gedung Sekolah	2	Baik
2	Ruang Kantor	1	Baik
3	Ruang Kelas	6	Baik
4	Perumahan	1	Baik
5	MCK (Kamar Mandi & WC)	2	Baik

6	Ruang Perpus & UKS	1	Baik
7	Lap. Up & Olahraga	1	Baik

**DAFTAR INVENTARIS SD N BOGOREJO  
TAHUN PELAJARAN 2010/2011**

No	Nama Barang	Jumlah	Ket.
1	Computer	1 buah	Baik
2	Meja Kursi Kls I	24 buah	Baik
3	Meja Kursi Kls II	21 buah	Baik
4	Meja Kursi Kls III	25 buah	Baik
5	Meja Kursi Kls IV	37 buah	Baik
6	Meja Kursi Kls V	32 buah	Baik
7	Meja Kursi Kls VI	36 buah	Baik
8	Almari	5 buah	Baik
9	Papan Tulis	7 buah	Baik
10	Meja Kursi Guru	12 buah	Baik
11	Jam Dinding	1 unit	Baik
12	Alat Olahraga	1 unit	Baik
13	Alat Kesenian	1 unit	Baik
14	Pengeras Suara	1 unit	Baik

**Populasi dan sampel**

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian yang akan diteliti (Arikunto, 2002: 109). Dalam hal ini populasinya adalah siswa SDN Bogorejo Kec Sedan Kab Rembang.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti (Arikunto, 2002: 109). Dalam penelitian ini penulis mengambil sampel peserta didik yang berasal dari kelas IV, V dan kelas VI berjumlah 6 orang

peserta didik, dimana peserta didik tersebut peneliti anggap mampu dijadikan sebagai responden.

Adapun pengambilan sampel pada penelitian ini berpedoman pada acuan teknik *Snowball sampling*. Dalam menentukan sampel, peneliti menggunakan teknik *Snowball sampling*, satu teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Ibarat bola salju yang menggelinding yang lama-lama menjadi besar. Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang, kemudian dua orang ini disuruh memilih teman-temannya untuk dijadikan sampel. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak (Sugiyono, 2003: 78).

Dalam penelitian ini penulis mengambil sampel peserta didik yang berasal dari kelas IV, V dan kelas VI, dimana peserta didik tersebut penulis anggap mampu dijadikan sebagai responden. Caranya yaitu peneliti mewawancarai salah seorang di antara peserta didik, kemudian peneliti bertanya kepada peserta didik tersebut tentang siapa lagi yang pendapatnya mewakili peserta didik. Setelah itu, peneliti mewawancarai lagi responden/informan yang ditunjuk oleh informan pertama, demikian seterusnya.

### **3.2. Deskripsi Bimbingan Orang Tua terhadap Anak dalam Memotivasi Pengamalan Shalat Lima Waktu**

Dalam agama Islam, shalat bukan saja sebagai salah satu unsur agama Islam sebagaimana amalan-amalan yang lain, akan tetapi merupakan amalan yang pertama kali dihisab. Karena itu kedudukannya demikian penting dalam agama, maka shalat menjadi tempat bertumpu dan bergantung bagi amalan-amalan yang lain, yang karenanya jika shalat seseorang itu rusak maka

menurut agama Islam rusaklah seluruh amalannya, dan sebaliknya jika shalatnya itu baik, maka baik pula seluruh amalannya. Di antara ibadah Islam, shalatlah yang membawa manusia terdekat kepada Allah SWT. Di dalamnya terdapat dialog antara manusia dengan Allah SWT dan dialog berlaku antara dua pihak yang saling berhadapan (Nasution, 1985: 37).

Keterangan di atas menunjukkan pentingnya menunaikan shalat lima waktu, karena itu sangat diperlukan bimbingan orang tua terhadap anak dalam memotivasi pengamalan shalat lima waktu terutama sejak anak masih kecil.

Fenomena secara khusus yang terjadi pada siswa SDN Bogorejo Kec Sedan Kab Rembang yang sering sekali didapati siswa yang mengabaikan shalat lima waktu. Mereka beranggapan bahwa shalat merupakan sesuatu pekerjaan yang tidak terlalu penting, sehingga banyak anak-anak yang malas dalam mengerjakan shalat lima waktu, padahal shalat itu adalah merupakan suatu kewajiban setiap mukmin dan sudah menjadi peraturan di SDN Bogorejo Kec Sedan Kab Rembang.

Banyak siswa SDN Bogorejo Kec Sedan Kab Rembang yang meninggalkan shalat lima waktu. Jadi belum ada kesadaran tentang arti pentingnya shalat lima waktu. Padahal orang tua selalu memberikan bimbingan pada anak dalam memotivasi pengamalan shalat lima waktu. Masalahnya, bagaimana pola orang tua dalam membimbing anak dan apa yang menjadi hambatan orang tua dalam memotivasi pengamalan shalat lima waktu di SDN Bogorejo Kec Sedan Kab Rembang.

Untuk menjelaskan data tentang cara orang tua dalam membimbing anak maka peneliti melakukan wawancara dan penyebaran angket terbuka terhadap 32 orang peserta didik. Setelah diidentifikasi, karena banyak jawaban yang substansi atau intinya sama maka jawaban yang sama tidak diketengahkan hanya ada tiga belas orang anak yang masing-masing keterangannya ada perbedaan. Untuk itu hasilnya dijelaskan di bawah ini sebagai berikut:

Bapak Zaeni, S.Pd.(Kepala Sekolah SDN Bogorejo) bahwa berdasarkan keluhan dan pengakuan anak-anak bahwa orang tua mereka memang memberi bimbingan untuk melakukan shalat. Akan tetapi bimbingan tersebut seringkali disampaikan dengan kekerasan dan ancaman sehingga tidak menumbuhkan kesadaran pada anak melainkan hanya rasa takut sesaat. Seharusnya bimbingan itu diberikan secara arif dan bijaksana. Bimbingan jangan hanya menerangkan ancaman neraka melainkan juga sepatutnya diungkapkan tentang seberapa besar hikmah-hikmahnya beribadah khususnya hikmah menunaikan shalat lima waktu (Wawancara dengan Bapak Zaeni, S.Pd.(Kepala Sekolah SDN Bogorejo) tanggal 31 Mei 2012).

Tabel Wawancara dengan Anak

No.	Nama anak	Kelas	Keterangan dari anak
1	A.Yusron	IV	Ibunya baik, jarang memukul padahal kesalahannya persoalan besar atau kecil yang menurut penuturannya seperti meninggalkan shalat, mandi terlalu lama, bermain terlalu lama, maka biasanya ibu Cuma

			memarahi tetapi tidak sampai memukul. Karena itu menurut A. Yusron jangan salahkan dirinya jika kemudian sering bolos sekolah. Bahkan daripada diam di rumah lebih baik bermain dengan kawan, dan jika kebetulan sudah tidak punya uang tentunya mau shalat asal ada imbalannya (Wawancara dengan A.Yusron (kelas IV) tanggal 28 Mei 2012).
2	Abdul Jalal	IV	Ayah dan ibu tidak suka memukul dan jika dihadapan masyarakat bersikap baik dan lemah lembut. Karena itu menurut penuturannya ia pun jadi sering berbohong pada kawan dan orang tua, dan malas shalat.(Wawancara dengan Abdul Jalal (kelas IV) tanggal 28 Mei 2012)
3	Asmaul Husna	IV	Ayah dan ibu tidak pernah shalat, tapi sering nyuruh saya shalat dan jika diundang pengajian selalu saja alasannya repot kerjaan rumah banyak. Jadi ibu selalu saja membuat bermacam alasan, tapi kalau diundang arisan membalas dengan senyum dan siap hadir. Ibu shalatnya kalau hari raya idul fitri dan idul adha saja itupun jika ada tetangga yang mengajak (Wawancara dengan Asmaul Husna (kelas VI) tanggal 28 Mei 2012).
4	Ahmad Rouf	IV	Ayah dan ibu selalu menggunjingkan keburukan tetangga, dan jika mendapati tetangga terkena musibah sepertinya senang, tapi kalau tetangga ada yang beli barang seperti TV, kipas angin dan sebagainya maka ibu mencibir dengan mengatakan sok pamer, dan itu

			<p>diongkang dengan tetangga sebelah. Biasanya obrolan diiringi sambil mencari kutu rambut di depan rumah.</p> <p>Dalam penuturan Ahmad Rouf, Tapi ibu biasanya mengadu pada ayah dan ayahlah yang memukul Ahmad Rouf sehingga seluruh kesalahan ditimpakan kepadanya.. Menurut Ahmad Rouf, ia jarang shalat karena ibu bapak bisanya hanya marah (Wawancara dengan Ahmad Rouf (kelas IV) tanggal 29 Mei 2012).</p>
5	M. Azka	V	<p>Ibunya jahat karena sering membanding-bandingkan M. Azka dengan Iqbal yang suka shalat (anak yang dibawanya dari suami pertama), kalau Iqbal (kelas VI SD) pakaiannya bagus-bagus tapi kalau M. Azka (kelas V) yang jelek-jelek, yang herannya bapak tak pernah memperhatikan gejala tersebut karena sibuk cari uang untuk menafkahi keluarga (Wawancara dengan M. Azka kelas V pada tanggal 31 Mei 2012)</p>
6	Anifatuz Zahro	V	<p>Ibu marah kalau waktu maghrib saya ega mau shalat, ya cara bimbingnya sering memukul dan mencubit terlalu kras. (Wawancara dengan Anifatuz Zahro (kelas V) tanggal 29 Mei 2012).</p>
7	Daimatun Ni'mah	V	<p>Ayah dan ibu selalu menyuruh shalat, kalau ega mau maka nimba sampai memenuhi bak mandi dan suka <i>nyambak</i> (menarik rambut dengan keras) tapi tidak sampai memukul. Kalau saya tidak mau shalat ya diam (Wawancara dengan Daimatun Ni'mah (kelas V)</p>

			tanggal 30 Mei 2012)
8	Irfanuddin	V	Ibunya sangat jahat suka pacaran sama tetangganya dan mengancam Irfanuddin kalau bilang sama bapaknya karena bapaknya sering keluar kota menjadi sales rokok jarum di Kudus; dan seluruh pekerjaan rumah yang mengerjakan Irfanuddin, ya, boro-boro mau shalat, orang tua cuma ngomel bilangnyanya masuk neraka kalau ega shalat (Wawancara dengan Irfanuddin (kelas V) tanggal 30 Mei 2012).
9	Ismatul Maula	V	Ibunya cerewet sekali, sukanya ngomel-ngomel tanpa alasan apalagi kalau ega shalat, Ismatui Maula (kelas V). “Pukulan dan omelan adalah makananku setiap hari” katanya. Untuk menghilangkan kesedihan, maka ia sering bergabung dengan anak-anak nakal dan urusan shalat ya lupa, ega keingetan (Wawancara dengan Ismatui Maula (SD kelas V) tanggal 30 Mei 2012).
10	Ahmad Nur Cholis	VI	Ibunya jahat karena sering membanding-bandingkan Ahmad Nur Cholis dengan Rina yang suka shalat (anak yang dibawanya dari suami pertama), kalau Rina (kelas V SD) pakaiannya bagus-bagus tapi kalau Ahmad Nur Cholis (kelas VI) yang jelek-jelek, yang herannya bapaknya Ahmad Nur Cholis tak pernah memperhatikan gejala tersebut karena sibuk cari uang untuk menafkahi keluarga (Wawancara dengan Ahmad Nur Cholis kelas VI pada tanggal 31 Mei 2012)

11	Ali Mahfudhi	VI	Ibunya memang suka bentak-bentak pekerjaan rumah semua dikerjakan Ali Mahfudhi bersama adiknya Anik, makannya kalau pekerjaan rumah sudah selesai semua, Ali Mahfudhi ega kerasan di rumah, apalagi ngerjakan shalat, , ibunya sering marah marah dan memukul saya, katanya saya anak durhaka dan lain-lan. Setelah bapak berangkat kerja saya main sesukanya dan pernah mencuri, sering membolos sekolah dan berbohong dan ega shalat (Wawancara dengan Ali Mahmudi (kelas VI) tanggal 31 Mei 2012).
12	Choirul Adib	VI	Ibunya kejam, Kalu ibu nyuruh shalat, saya ega nurut. Akhirnya ibu sering mengadu ke bapak. Bapak sangat tega memukul saya karena mendapat aduan dari ibu, maklum bapak jarang di rumah karena jualan Dawet pikul berangkat jam 06.00 pagi, pulang jam 05.00 sore. Menurut Choirul Adib ia meninggalkan shalat karena cara orang tua membimbing dengan kekerasan dan omelan terus (Wawancara dengan Choirul Adib (kelas VI) tanggal 31 Mei 2012).

Menurut keterangan ibu A.Yusron kelas IV menjelaskan bahwa ia bersikap keras, karena anaknya sering meninggalkan shalat, mandi terlalu lama, bermain terlalu lama, maka biasanya ibu memarahi (Wawancara tanggal 31 Mei 2012).

Demikian pula penuturan dari bapak dan ibu Abdul Jalal (kelas IV) bahwa ia sering memukul karena jika diberi uang, uangnya digunakan berpoya-poya danya bermain gapleh dengan taruhan uang, bahkan sabung ayam menjadi hobi utaman (Wawancara tanggal 31 Mei 2012).

Hasil wawancara dengan bapak dan ibu Asmaul Husna (kelas VI) ditemukan penjelasan, bahwa anaknya tidak pernah shalat, padahal nasihat sudah diberikan, tetapi tetap saja tidak menghiraukan nasihat orang tua. (Wawancara tanggal 31 Mei 2012).

Menurut keterangan ibu Ahmad Rouf (kelas IV), anaknya hanya main dan main, kalau sudah main lupa shalat bahkan makan pun sering diabaikan (Wawancara tanggal 31 Mei 2012).

## **B. Pembahasan**

### **4.1. Analisis Bimbingan Orang Tua terhadap Anak dalam Memotivasi Pengamalan Shalat Lima Waktu di SDN Bogorejo Kec Sedan Kab Rembang**

Shalat merupakan bagian dari rukun Islam, karena itu meskipun shalat tidak wajib bagi anak-anak, namun sepatutnya orang tua menyuruh anak mengerjakannya bila usianya telah tujuh tahun, dan memukulnya jika meninggalkan, bila usianya telah sampai sepuluh tahun. Hal itu dimaksudkan agar ia terbiasa dan terlatih melakukannya bila telah baligh nanti. Diterima dari ‘Amar bin Syuaib, dari bapaknya dan selanjutnya dari kakeknya, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا صِبْيَانَكُمْ بِالصَّلَاةِ

إِذَا بَلَغُوا سَبْعًا وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا إِذَا بَلَغُوا عَشْرًا وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه أحمد وأبو داود والحاكم وقال صحيح على شرط مسلم)

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami dari Waki' dari Sawwar bin Daud dari Amar bin Syuaib dari Bapakny dari Kakeknya berkata: telah bersabda Rasulullah Saw: suruhlah anak-anakmu mengejakan shalat bila mereka berusia tujuh tahun dan pukullah jika meninggalkannya bila telah berumur sepuluh tahun dan pisah-pisahkanlah mereka di tempat tidur. (HR. Ahmad, Abu Daud dan Hakim yang mengatakan hadist ini shahih atas syarat muslim) (Ahmad, hadis No. 2360 dalam CD program Maktabah Shamila).

Cara orang tua dalam membimbing anak sangat besar pengaruhnya dalam membentuk perilaku anak sehingga memiliki kesadaran terhadap arti pentingnya shalat. Seorang anak dapat termotivasi melakukan atau tidak melakukan shalat sangat diwarnai oleh kehidupan keluarga. Keluarga yang sudah tidak utuh akan memicu anak berperilaku buruk karena ia melihat tidak utuhnya lagi kasih sayang orang tua. Sebaliknya keluarga yang utuh dapat membangun sikap dan perilaku anak yang baik karena ia merasa mendapat kasih sayang yang utuh.

Bagi suami-istri, hubungan antara "aku-engkau" bukan lagi "aku yang mencintai engkau", tetapi "aku yang tidak menyukai engkau lagi". Hubungan itu menunjukkan situasi keterasingan dan keterpisahan yang makin melebar dan menjauh ke dalam benteng-benteng dunianya sendiri. Jadi ada pergeseran arti dan fungsi sehingga masing-masing merasa serba asing tanpa ada rasa kebertautan yang intim lagi (Mulyono, 1986: 43). Beberapa faktor yang menyebabkan perceraian adalah:

4.1.1 Salah satu pihak menyeleweng dalam dosa seksual (perjinahan).

4.1.2 Melepaskan tanggung jawab dan kewajiban terhadap kelangsungan kehidupan rumah tangga (dari pihak suami), terutama dalam bidang materi. Atau mengabaikan dan melalaikan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam pendidikan anak, kasih sayang dan perhatian.

4.1.3 Konflik-konflik antara suami-istri yang tidak dapat diselesaikan sehingga makin berlarut-larut. Konflik ini terjadi bila masing-masing tidak mau saling mengalah. Tidak ada lagi kesediaan untuk saling mendengarkan dan menghargai; salah satu pihak atau masing-masing berbicara hanya mau memaksakan keinginannya.

4.1.4 Salah satu pihak atau masing-masing telah merasa jemu dan tidak ada rasa "cinta" lagi (Mulyono, 1986: 43).

Perceraian ini membawa konsekuensi yang besar bagi kehidupan anak-anaknya. Perceraian selalu membawa dilema bila anak-anak disuruh untuk memilih ikut ayah atau ibu. Dalam situasi demikian, anak disudutkan pada hal yang serba membingungkan; padahal baik ayah maupun ibu adalah orang tua yang dikasihi dan berperan dalam melahirkan dan membesarkan mereka. Perceraian juga mengakibatkan hancurnya kelestarian untuk menjamin rasa aman, tempat berlindung dan masa depan. Perceraian pada prinsipnya merupakan saat definitif dari kehancuran yang penuh kepahitan sehingga jejak-jejak kebahagiaan dan kedamaian hilang tanpa bekas. Perceraian sekaligus mengantar anak-anak ke dalam rimba belantara yang penuh bahaya. Anak-anak harus memikul beban yang bukan kesalahannya sendiri. Beban dan penderitaan mereka terima sebagai sesuatu yang begitu

saja menimpa tanpa dapat ditolak. Masalah ayah-ibu menjadi masalah anak-anak. Akibatnya rumah atau keluarga tidak lagi menjadi pengayoman, sebab awan gelap telah menutupi kebahagiaan semula. Cinta kasih dalam keluarga lahir dari perpaduan cinta suami dan istri. Perpaduan cinta itu akan membuahkan penciptaan manusia. Sebab itu timbulnya keretakan antara ayah dan ibu akan merusakkan keluarga menjadi puing-puing kehancuran tanpa kasih lagi. Perceraian akan menghamburkan kasih yang sedang tumbuh. Anak-anak harus mau minum "cawan yang berisi anggur yang pahit". Tokoh dan simbol ayah dan ibu sebagai pelaksana kasih di dalam perceraian memudar. Kedua orang tua yang melahirkan mereka tidak lagi bersatu dalam kesatuan kasih. Anak-anak dari keluarga yang *broken-home* benar-benar hidup dalam problem dari suatu keretakan yang menegangkan (Mulyono, 1986: 44).

Dari pengumpulan kasus mengenai kenakalan yang dilakukan oleh anak dapat dilihat adanya gejala:

- a. Berbohong, memutar-balikkan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutup kesalahan.
- b. Membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah.
- c. Kabur, meninggalkan rumah tanpa ijin orangtua atau menentang keinginan orangtua.
- d. Keluyuran, pergi sendiri maupun berkelompok tanpa tujuan, dan mudah menimbulkan perbuatan iseng yang negatif.

- e. Memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain, sehingga mudah terangsang untuk mempergunakannya. Misalnya pisau, pistol, krakeling, pisau silet dan lain sebagainya.
- f. Bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk, sehingga mudah terjerat dalam perkara yang benar-benar kriminal.
- g. Berpesta pora semalam suntuk tanpa pengawasan, sehingga mudah timbul tindakan-tindakan yang kurang bertanggung jawab (a-moral dan a-sosial)
- h. Membaca buku-buku cabul dan kebiasaan mempergunakan bahasa yang tidak sopan, tidak senonoh seolah-olah menggambarkan kurang perhatian dan pendidikan dari orang dewasa
- i. Secara berkelompok makan di rumah makan, tanpa membayar atau naik bis tanpa membeli karcis
- j. Turut dalam pelacuran atau melacurkan diri baik dengan tujuan kesulitan ekonomis maupun tujuan lainnya.
- k. Berpakaian tidak pantas dan minum-minuman keras atau mengisap ganja sehingga merusak dirinya maupun orang lain.

Menurut Gunarsa (2000: 60) pada hakekatnya, para orang tua mempunyai harapan agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, tahu membedakan apa yang baik dan yang tidak baik, tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun merugikan orang lain. Harapan-harapan ini kiranya akan lebih mudah terwujud apabila sejak semula, orang tua telah

menyadari akan peranan mereka sebagai orang tua yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan moral anak.

Seorang anak, sulit diharapkan untuk dengan sendirinya termotivasi melakukan shalat lima waktu, mengerti apa yang dituntut lingkungan terhadap dirinya, dan sebagainya. Aspek moral seorang anak merupakan sesuatu yang berkembang dan diperkembangkan. Artinya, bagaimana anak itu kelak akan bertingkah laku sesuai atau tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku, semua itu banyak dipengaruhi oleh lingkungan kehidupan anak yang ikut memperkembangkan secara langsung ataupun tak langsung, aspek moral ini. Karena itu faktor lingkungan besar sekali pengaruhnya dalam memotivasi anak untuk menunaikan shalat. Namun karena lingkungan pertama yang dikenal anak dalam kehidupannya adalah orang tuanya, maka peranan orang tualah yang dirasa paling besar pengaruhnya; terhadap perkembangan moral anak, di samping pengaruh lingkungan lainnya seperti sekolah dan masyarakat (Gunarsa, 2000: 60).

Sejalan dengan itu menurut Kartono (1985: 49) situasi pergaulan antara orang tua dengan anak tidak bisa dilepaskan dari situasi pendidikan. Dari situasi pergaulan secara sengaja bisa tercipta situasi pendidikan. Dari hasil penyelidikan diketahui, bahwa kebanyakan anak yang mempunyai perilaku kriminal adalah karena meniru dari orang tuanya di rumah, yaitu ibu dan ayahnya yang sering melakukan perbuatan kriminal.

Demikian pula perlakuan kasar terhadap anak akan menimbulkan perlawanan dan pembalasan. Mungkin anak hanya berdiam diri saja ketika

ayah atau ibunya membentak-bentaki dirinya; tetapi sebenarnya ia sedang menirukan perbuatan serta perkataan kasar itu. Cepat atau lambat ia akan menirukan perbuatan dan perkataan tersebut. Orang tua heran melihat sikap dan tingkah laku anaknya yang sebenarnya merupakan hasil identifikasi dirinya (Kartono, 1985: 49).

Dalam kaitan ini Soekanto (2004: 1) berpandangan bahwa dari sini tampak besarnya peranan keluarga dalam mewarnai perilaku anak. Keluarga merupakan kelompok sosial kecil yang terdiri dari suami, isteri beserta anak-anaknya yang belum menikah. Gerungan (1978: 180) berpendapat, keluarga, lazimnya juga disebut rumah tangga yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai wadah dan proses pergaulan hidup. Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Menurut Ramayulis (1990: 79) keluarga mempunyai peranan penting untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan mental anak serta menciptakan kesehatan jasmani dan rohani yang baik.

Dengan pendekatan sosiologi keluarga, Suhendi dan Wahyu (2001: 5) berpandangan bahwa keluarga merupakan kelembagaan (institusi) primer yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun masyarakat. Sebenarnya keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas selaku penerus keturunan saja. Dalam bidang pendidikan, keluarga merupakan sumber pendidikan utama, karena segala pengetahuan

dan kecerdasan intelektual manusia diperoleh pertama-tama dari orang tua dan anggota keluarganya (Gunarsa, 1986: 1).

Menurut Notosoedirdjo dan Latipun (2002: 175) bahwa tata cara kehidupan keluarga akan memberikan suatu sikap serta perkembangan kepribadian anak yang tertentu pula. Dalam hubungan ini Notosoedirdjo dan Latipun (2002: 175) meninjau tiga jenis tata cara kehidupan keluarga, yaitu tata cara kehidupan keluarga yang (1) demokratis, (2) membiarkan dan (3) otoriter. Anak yang dibesarkan dalam susunan keluarga yang demokratis, membuat anak mudah bergaul, aktif dan ramah tamah. Anak belajar menerima pandangan-pandangan orang lain, belajar dengan bebas mengemukakan pandangannya sendiri dan mengemukakan alasan-alasannya. Hal ini bukan berarti bahwa anak bebas melakukan segala-galanya, bimbingan kepada anak tentu harus diberikan. Anak yang mempunyai sikap agresif atau dominasi, kadang-kadang tampak tetapi hal ini kelak akan mudah hilang bila dia dibesarkan dalam keluarga yang demokratis. Anak lebih mudah melakukan kontrol terhadap sifat-sifatnya yang tak disukai oleh masyarakat. Anak yang dibesarkan dalam susunan keluarga yang demokratis merasakan akan kehangatan pergaulan.

Adapun keluarga yang sering membiarkan tindakan anak, maka anak yang dibesarkan dalam keluarga yang demikian ini akan membuat anak tidak aktif dalam kehidupan sosial, dan dapat dikatakan anak menarik diri dari kehidupan sosial. Perkembangan fisik anak yang dibesarkan dalam keluarga ini akan terhambat. Anak mengalami banyak frustrasi dan

mempunyai kecenderungan untuk mudah membenci seseorang. Dalam lingkungan keluarga anak tidak menunjukkan agresivitasnya tetapi dalam pergaulan sosialnya kelak anak banyak mendapatkan kesukaran. Dalam kehidupan sosialnya, anak tidak dapat mengendalikan agresivitasnya dan selalu mengambil sikap ingin menang dan benar, tidak seperti halnya dengan anak yang dibesarkan dalam susunan keluarga yang demokratis. Hal ini terjadi karena anak tidak dapat mendapatkan tingkat interaksi sosial yang baik di keluarganya. Sedangkan anak yang dibesarkan dalam keluarga yang otoriter, biasanya akan bersifat tenang, tidak melawan, tidak agresif dan mempunyai tingkah laku yang baik. Anak akan selalu berusaha menyesuaikan pendiriannya dengan kehendak orang lain (yang berkuasa, orang tua). Dengan demikian kreativitas anak akan berkurang, daya fantasinya kurang, dengan demikian mengurangi kemampuan anak untuk berpikir abstrak. Sementara itu, pada keluarga yang demokratis anak dapat melakukan banyak eksplorasi (Notosoedirdjo dan Latipun, 2002: 175).

Bila menengok cara orang tua dalam membimbing anak di Desa Bogorejo, tampaknya akar munculnya perilaku anak selalu meninggalkan shalat adalah karena perlakuan kejam dan keras dari orang tua. Kondisi ini membentuk anak menjadi frustrasi, minder dan hilangnya unsur-unsur kemanusiaan. Anak-anak menjadi kejam dan beringas, tidak lagi memperdulikan norma-norma masyarakat, agama dan hukum.

Bila demikian halnya, seorang anak yang dibesarkan, dipelihara dan dididik dalam rumah tangga yang aman tenteram, penuh dengan kasih sayang akan tumbuh dengan baik dan pribadinya akan terbina dengan baik pula.

Tipe otoriter yang dilakukan orang tua dari peserta didik SDN Bogorejo dalam membimbing anak untuk memotivasi shalat lima waktu dapat dilihat dari cara memperlakukan anak dengan keras seperti memukul yang berbeda dengan cara memukul yang bersifat mendidik. Perbedaannya, pukulan orang tua berdasarkan keterangan anak-anak SDN Bogorejo tidak bersifat mendidik melainkan sebagai bentuk ungkapan kepuasan dan kebencian. Sedangkan pemukulan yang bersifat mendidik dilakukan atas dasar cinta kasih, bukan kebencian apalagi kepuasan. Meskipun pada dasarnya akibat pukulan itu mungkin sama yaitu berdampak seperti luka misalnya.

Dalam kaitannya dengan keluarga, penulis melihat bahwa keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga, umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim. Segala sesuatu yang diperbuat anak mempengaruhi keluarganya dan sebaliknya. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah-laku, watak, moral dan pendidikan kepada anak. Pengalaman interaksi di dalam keluarga akan menentukan pula pola tingkah-laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat.

Menurut penulis, sebenarnya sejak anak masih dalam kandungan telah banyak pengaruh-pengaruh yang dapat dari orang tuanya. Misalnya situasi kejiwaan orang tua (terutama ibu) bila mengalami kesulitan, kekecewaan,

ketakutan, penyesalan, terhadap kehamilan tentu saja memberi pengaruh. Juga kesehatan tubuh, gizi makanan ibu akan memberi pengaruh terhadap bayi tentu saja mengakibatkan kurangnya perhatian, pemeliharaan, kasih sayang. Padahal segala perlakuan sikap sekitar itu akan memberi andil terhadap pembentukan pribadi anak, bila bayi sering mengalami kekurangan, kekecewaan, tak terpenuhinya kebutuhan secara wajar tentu saja akan memberi pengaruh yang tidak sedikit dalam penyesuaian selanjutnya. Pada masa anak sangat sensitif apa yang dirasakan orang tuanya. Dengan kedatangan kelahiran adiknya sering perhatian orang tua berkurang, hal ini akan dirasakan oleh anak dan mempengaruhi perkembangan.

Seirama dengan perkembangan ini, penulis melihat anak-anak SDN Bogorejo yang selalu meninggalkan shalat membutuhkan beberapa hal yang sering dilupakan oleh orang tua. Kebutuhan ini mencakup rasa aman, dihargai, disayangi, dan menyatakan diri. Rasa aman ini dimaksudkan rasa aman secara material dan mental. Aman secara material berarti orang tuanya memberikan kebutuhannya seperti pakaian, makanan dan lainnya. Aman secara mental berarti harus memberikan perlindungan emosional, menjauhkan ketegangan-ketegangan, membantu dalam menyelesaikan problem mental emosional.

Dalam keluarga, anak harus mendapat perhatian dan kasih sayang. Pengaruh ibu dan bapak kepada anak dalam pertumbuhan selama sosialisasi tak terhingga pentingnya untuk menetapkan tabiat anak itu. Cinta kasih seorang ibu dan bapak memberi dasar yang kokoh untuk menanam kepercayaan pada diri sendiri dalam kehidupan anak itu selanjutnya. Keluarga

yang aman dan tenang mendatangkan tabiat yang tenang bagi anak itu sekarang dan di kemudian hari. Lambat-laun pengaruh si ayah pun sebagai sumber kekuasaan akan lebih kuat, suatu pengaruh yang akan menanam bibit penghargaan terhadap kekuasaan di luar rumah bilamana ayah itu tahu cara memimpin keluarganya. Rumah itu harus menjadi tempat di mana persatuan antara anggota-anggota keluarga itu dipelihara baik-baik.

Anak-anak belajar dengan meniru, dengan sengaja ataupun tidak. Demikianlah juga kebudayaan menjadi milik dan dicontoh daripada apa yang dikatakan. Seorang anak belajar kekejaman bilamana ia dipukul atau bilamana ia melihat ibu dipukul oleh ayah atau sebaliknya. Jika ia pernah menyaksikan hal yang demikian, berubahlah sifat keamanan dalam rumah itu. Perasaan bingung dan tak menentu lebih mudah terdapat bilamana ibu dan ayah bercerai dan pemeliharaan terhadap anak yang di bawah umur menjadi kacau. Penyelidikan dapat mudah memperlihatkan bahwa jumlah anak jahat ada dua hingga tiga kali lipat lebih banyak timbul dari keluarga yang selalu cekcok atau tak terurus karena perceraian atau kematian dari salah satu orang tuanya, (*broken home*), dan bilamana si anak tidak mendapat keamanan dan rasa perlindungan di dalam rumah, mudahlah ia mencari kompensasi di luar, di sini umumnya kelompok dan teman-teman sepermainan.

Dari sini tepatlah pendapat Singgih D.Gunarsa, (1986: 2) bahwa keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga, umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim. Segala sesuatu yang

diperbuat anak mempengaruhi keluarganya dan sebaliknya. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah-laku, watak, moral dan pendidikan kepada anak. Pengalaman interaksi di dalam keluarga akan menentukan pula tingkah-laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat.

Di samping keluarga sebagai tempat awal bagi proses sosialisasi anak, keluarga juga merupakan tempat sang anak mengharapkan dan mendapatkan pemenuhan kebutuhan. Kebutuhan akan kepuasan emosional telah dimiliki bayi yang baru lahir. Perkembangan jasmani anak tergantung pada pemeliharaan fisik yang layak yang diberikan keluarga. Sedang perkembangan sosial anak akan bergantung pada kesiapan keluarga sebagai tempat sosialisasi yang layak. Memang besar peranan dan tanggung jawab yang harus dimainkan orang tua dalam membina anak. Namun pada kenyataannya dalam melakukan peranan tersebut, baik secara sadar maupun tidak sadar, orang tua dapat membangkitkan rasa ketidak-pastian dan rasa bersalah pada anak-anak.

Menurut penulis, keutuhan keluarga, di samping ditinjau dari adanya ayah, ibu dan anak, juga dapat dilihat dari sifat hubungan atau interaksi antara anggota keluarga satu sama lain. Kalau antara ayah dan ibu terjadi pertengkaran, anak sering merasa risau dan bersalah. Anak gelisah karena merasa ikut terlibat dalam perpecahan itu. Dalam hal ini anak tinggal diam saja. Kadang-kadang ia mau meninggalkan rumah karena ia merasa khawatir apa yang bakal terjadi bila kedua orang tua bertengkar. Rasa bersalah pada diri anak akan diperberat bila anak merasa menjadi penyebab pertengkaran, dan menjadi obyek persaingan antara ayah dan ibu untuk merebut hati si anak.

Juga cara-cara yang tidak mendidik, misalnya berdusta kepada anak, menyuap anak dan sebagainya, sering dipergunakan oleh orang tua.

Akibatnya, perhatian dan kesetiaan anak terbagi karena tingkah-laku orang tuanya. Timbul rasa takut yang mendalam pada anak-anak di bawah usia enam tahun jika perhatian dan kasih sayang orang tuanya berkurang. Anak merasa cemas terhadap segala hal yang bisa membahayakan hubungan kasih sayang itu.

Bagaimanapun juga bapak atau ibu merupakan pemimpin bagi anak-anaknya. Orang tua yang mampu menjadi pemimpin yang baik bagi anaknya akan terlihat dalam corak dan gaya pembinaannya. Dalam keluarga, orang tua sebagai pemimpin mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis. Seorang pemimpin, tidak hanya dapat mempengaruhi anggota keluarga lainnya yang dipimpinnnya, tetapi juga dapat mempengaruhi kondisi dan suasana kehidupan sosial dalam keluarga. Oleh karena itu, tidak dapat disangkal bila dalam masyarakat tertentu ditemukan tradisi keluarga yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, yang disebabkan pengaruh cara kepemimpinan yang berlainan.

Peneliti melihat bahwa dalam keluarga tertentu, yang bertindak sebagai pemimpin adalah ayah. Sedangkan istri/ibu bertindak sebagai pendamping. Baik ayah atau ibu bersama-sama, dan diharapkan seia sekata dalam mengambil kebijakan dalam segala hal, terutama dalam masalah pembentukan kepribadian anak. Walaupun berbagai kebijakan yang diambil dalam penataan kehidupan berumah tangga itu lebih banyak ditentukan oleh ayah, tetapi andil

seorang istri dalam memberikan pemikiran tentu masih diperhatikan dan dipertimbangkan.

Tetapi, dalam keluarga tertentu justru sebaliknya, seorang ibu ternyata bisa bertindak sebagai pemimpin. Peranan suami sebagai pemimpin diambil alih dan cenderung kurang diperankan oleh istri. Istri-lah yang menentukan segala kebijakan keluarga. Kecuali kebijakan pada tingkat mikro, sedangkan kebijakan pada tingkat makro, istri-lah yang menentukannya.

Terlepas dari persoalan, apakah suami atau istri yang bertindak sebagai pemimpin, yang jelas cara kepemimpinan yang ditampilkan dalam sikap dan perilaku oleh seorang pemimpin tidak selalu sama. Bisa saja untuk keluarga tertentu cara kepemimpinan orang tua lebih banyak otoriter daripada demokratis. Sedangkan untuk keluarga yang lain cara kepemimpinan orang tua lebih banyak demokratis dan tidak berkenan sama sekali memberlakukan cara kepemimpinan otoriter. Semua terpulung pada kemauan orang tua dalam memimpin, yang ingin membimbing dan membina anak mereka agar menjadi anak yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa.

Dalam keluarga anak mempelajari norma dan aturan permainan dalam hidup bermasyarakat. Anak dilatih tidak hanya untuk mengenal, tetapi juga untuk menghargai dan mengikuti norma-norma dan pedoman hidup dalam masyarakat lewat kehidupan dalam keluarga. Anak mengenal dan mulai meniru model-model cara bereaksi, bertingkah-laku dan melakukan peranan-peranan tertentu dalam kehidupan. Sering-kali anak cenderung memandang orang tua sebagai model yang layak untuk ditiru; mungkin sebagai model

dalam melakukan peranan sebagai orang tua, sebagai suami atau isteri, atau model hidup sebagai anggota masyarakat.

Demikian pula dalam pembentukan konsep tentang diri sendiri dan orang lain ataupun konsep tentang hal-hal yang dilihat di sekitarnya, pengaruh orang tua dan keluarga cukup besar. Apakah anak akan mempunyai konsep tentang dirinya yang realistik atau tidak, apakah ia akan memandang dirinya kurang atau lebih dibanding dengan orang lain, sangat ditentukan oleh perlakuan orang tua terhadap anak. Apakah anak akan mempunyai gambaran yang betul tentang tanggung jawab suami terhadap isteri dan isteri terhadap suaminya, apakah ia akan bersikap memusuhi atau melindungi terhadap adiknya, apakah ia akan memandang teman sebayanya sebagai teman atau sebagai sumber bahaya, dalam semua hal itu keluarga dan orang tua sangat besar pengaruhnya.

Seorang anak yang mempunyai ayah yang selalu berlaku kejam terhadap ibunya, akan menghadapi konflik batin. Ia mengasihi ayah dan ibunya, ia diberitahu bahwa berdosa membenci atau berlaku kejam terhadap orang lain. Tetapi setiap hari ia melihat kekejaman dilakukan oleh seseorang yang dikasihinya, yang harus diturut, dan yang berhak menghukumnya, jika ia berbuat salah. Pengalaman yang membingungkan ini menjadi hambatan baginya dalam pembentukan pribadi yang sehat dan integral. Perlakuan yang berbeda antara dirinya dengan adik atau kakaknya, juga akan menyebabkan dia setiap hari harus bergumul dalam mencari norma yang betul. Ia bergumul

mencari mana yang betul; yang dilihat dan yang dihayatinya atau suara hatinya, atau pun ajaran agama yang sedang dipelajarinya.

Menurut peneliti, suasana tidak bahagia atau tidak sehat dalam keluarga dengan cepat diserap oleh anak. Suasana tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Misalnya tidak ada kasih antara ayah dan ibu, ada salah faham antara ayah dan ibu, ayah atau ibu kurang sehat jiwanya, adanya perlakuan yang tidak sama oleh ayah atau ibu terhadap anak-anaknya; ada tekanan-tekanan jiwa yang dihayati oleh orang tua, kemiskinan yang mencekam, ayah tidak mempunyai pekerjaan, dan sebagainya. Semua itu dapat menjadi sumber dari ketidak-bahagiaaan dalam kehidupan keluarga.

Dasar kepribadian seseorang terbentuk pada masa anak-anak. Proses-proses perkembangan yang terjadi dalam diri seorang anak ditambah dengan apa yang dialami dan diterima selama masa anak-anaknya secara sedikit demi sedikit memungkinkan ia tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa.

Harapan dan cita-cita para orang tua adalah dapat memperkembangkan anak semaksimal mungkin agar anak tersebut mampu dan berhasil dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan yang berlaku umum untuk setiap umur atau fase perkembangan yang akan atau sedang dilalui seorang anak. Orang tua akan senang misalnya mempunyai anak umur 2 tahun sudah lincah berjalan, berlari serta berbicara, pada umur 4 tahun sudah berhenti mengompol, pada umur 11-13 tahun dapat melampaui jenjang pendidikan S.D. dengan tanpa kesulitan dan mereka telah mengetahui peran jenis kelaminnya, pada masa remaja dapat menerapkan nilai-nilai moral dengan

baik, demikian untuk selanjutnya secara bertahap mereka mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.

Untuk memperkuat analisis penulis, maka pandangan penulis sejalan dengan pendapat Abdul Mujib yang dalam bukunya: *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (2006:19) menyatakan:

Dianut anggapan bahwa pola kepribadian dasar seseorang terbentuk pada tahun-tahun pertama kehidupan. Adanya pengalaman-pengalaman yang kurang menguntungkan yang menimpa diri seorang anak pada masa mudanya akan memudahkan timbulnya masalah gangguan penyesuaian diri di kelak kemudian hari.

Berpijak pada pendapat Mujib, dapat ditegaskan bahwa beberapa hal penting yang dapat mempengaruhi dasar kepribadian dari anak antara lain ialah:

- a. Macam dan kualitas hubungan antar manusia, terutama antara anak dengan ibu di mana melalui hubungan timbal balik ini terjadi juga perangsangan mental, proses sosialisasi dan pengembangan kehidupan emosi.
- b. Makin kaya dan bermakna hubungan antar manusia tersebut, kemungkinan terjadinya pemiskinan emosi yang akan berakibat buruk pada perkembangan anak akan dapat dihindari.
- c. Biasanya suatu cara pengasuhan anak di rumah merefleksikan harapan-harapan dan sikap-sikap tertentu dari orang tua. Hal ini berpengaruh pada perkembangan anak; misalnya pengasuhan yang menitik beratkan pada sikap terlalu melindungi akan berakibat buruk bagi anak. Demikian juga halnya dengan sikap-sikap orang tua yang menuntut kesempurnaan dalam

segala hal dapat mengakibatkan anak tertekan atau justru akan memberontak.

Banyak ahli menganggap masa ini sebagai masa tenang atau masa latent, di mana apa yang telah terjadi dan dipupuk pada masa-masa sebelumnya akan berlangsung terus untuk masa-masa selanjutnya.

Pada masa anak sekolah (umur 6 – 12 tahun) sebagai fase akhir masa kanak-kanak maka tahap usia ini disebut juga sebagai usia kelompok (*gang age*), di mana anak mulai mengalihkan perhatian dan hubungan intim dalam keluarga ke kerjasama antar teman dan sikap-sikap terhadap kerja atau belajar.

Dengan memasuki S.D. salah satu hal penting yang perlu dimiliki anak adalah kematangan sekolah, tidak saja meliputi kecerdasan dan ketrampilan motorik, bahasa, tetapi juga hal lain seperti dapat menerima otoritas tokoh lain di luar orang tuanya, kesadaran akan tugas, patuh pada peraturan dan dapat mengendalikan emosi-emosinya.

#### **4.2. Relevansi Bimbingan Orang Tua terhadap Anak dalam Memotivasi Pengamalan Shalat Lima Waktu di SDN Bogorejo Kec Sedan Kab Rembang**

Dari tipe kepemimpinan orang tua tersebut, maka tampaklah bahwa orang tua memiliki andil yang besar dalam memotivasi anak untuk menunaikan shalat. Perilaku meninggalkan shalat adalah persoalan yang sangat kompleks dan disebabkan oleh bermacam-macam faktor, maka dalam penanggulangannya, memerlukan bermacam-macam usaha, antara lain melalui bimbingan dan konseling Islam.

Dalam kaitan dengan perilaku meninggalkan shalat maka untuk memotivasi anak mengerjakan shalat perlu adanya bimbingan Islam. Dalam penelitian ini, bimbingan yang di maksud adalah yang Islami, maka ada baiknya kata Islam diberi arti lebih dahulu. Biasanya kata Islam diterjemahkan dengan “penyerahan diri”, penyerahan diri kepada Tuhan atau bahkan kepasrahan (Arkoun, 1996: 17). Secara terminologi sebagaimana dirumuskan oleh Maulana Muhammad Ali (1977: 2), Islam mengandung arti dua macam, yakni (1) mengucapkan kalimah syahadat; (2) berserah diri sepenuhnya kepada kehendak Allah.

Berdasarkan uraian tersebut, maka yang di maksud bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Adz-Dzaky (2002: 189).

Berdasarkan uraian tersebut, dakwah terhadap masyarakat Desa Bogorejo Kecamatan Sedan sangat penting untuk mengubah pendirian orang tua yang keliru dalam memotivasi anak untuk mengerjakan shalat lima waktu. Dengan dakwah dapat diharapkan, kesalahan persepsi dan pandangan para orang tua dapat diluruskan, karena dakwah itu sendiri adalah mengajak orang kepada kebenaran, mengerjakan perintah, menjauhi larangan agar memperoleh kebahagiaan di masa sekarang dan yang akan datang (Umary, 1980: 52). Sejalan dengan itu, Sanusi (1980: 11) menyatakan, dakwah adalah usaha-usaha perbaikan dan pembangunan masyarakat, memperbaiki kerusakan-kerusakan, melenyapkan kebatilan,

kemaksiatan dan ketidak wajaran dalam masyarakat. Dengan demikian, dakwah berarti memperjuangkan yang ma'ruf atas yang munkar, memenangkan yang hak atas yang batil. Esensi dakwah adalah terletak pada ajakan, dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran demi untuk keuntungan pribadinya sendiri, bukan untuk kepentingan juru dakwah/juru penerang (Arifin, 2000: 6).

Dalam pengertian yang integralistik, dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan secara bertahap menuju perikehidupan yang Islami (Hafidhuddin, 2000: 77). Dakwah adalah setiap usaha rekonstruksi masyarakat yang masih mengandung unsur-unsur jahili agar menjadi masyarakat yang Islami (Rais, 1999: 25). Oleh karena itu Zahrah (1994: 32) menegaskan bahwa dakwah Islamiah itu diawali dengan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, maka tidak ada penafsiran logis lain lagi mengenai makna *amar ma'ruf* kecuali mengesakan Allah secara sempurna, yakni mengesakan pada zat sifat-Nya. Lebih jauh dari itu, pada hakikatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio kultural dalam rangka

mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu (Achmad, 1983: 2).

Implementasi bimbingan dan konseling Islam terhadap anak-anak SDN Bogorejo di desa Bogorejo dapat ditempuh dengan memperhatikan beberapa hal di bawah ini:

1. Pentingnya orang tua menerapkan pola demokratik dalam memotivasi anak untuk menunaikan shalat. Bagaimanapun juga bapak atau ibu merupakan pemimpin bagi anak-anaknya. Orang tua yang mampu menjadi pemimpin yang baik bagi anaknya akan terlihat dalam corak dan gaya pembinaannya. Dalam keluarga, orang tua sebagai pemimpin mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis.
2. Orang tua harus membangun hubungan yang harmonis dengan anak di antaranya melalui komunikasi yang bersifat terbuka dengan menjelaskan hikmah atau manfaat shalat
3. Memberikan kasih sayang dan perhatian yang cukup
4. Orang tua tidak memaksakan kehendak namun harus disesuaikan dengan bakat anak
5. Orang tua selalu berupaya menanamkan pendidikan agama dengan maksud agar anak bisa mengendalikan dirinya dari sifat buruk
6. Orang tua berupaya menseleksi pergaulan anak. Karena pergaulan mempunyai pengaruh yang besar dalam membentuk kepribadian anak.